

PERJALANAN SPIRITUAL JAYADIPA SAMPAI BABAD DESA JAPAN

Susi Yustyana Sari¹, Khoirun Nikmah²

¹Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
susiyustyana@gmail.com

² Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
khoirun.nikmah@iainponorogo.ac.id

Abstrak

Perkembangan zaman dan teknologi sangat berpengaruh terhadap perubahan sosial yang ada di masyarakat. Dengan seiring berkembang zaman inilah informasi yang lama akan bergeser dan tergantikan dengan informasi baru. Ini sama halnya dengan sejarah, jika kita tidak mempelajari maka sejarah akan terlupakan, salah satunya sejarah desa. Sejarah desa akan terlupakan apabila tidak ada yang menurunkan kepada generasi-generasi selanjutnya. Disini penulis akan memaparkan bagaimana perjalanan spiritual Jayadipa sampai babad Desa Japan. Dalam penulisan ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dalam menanggapi rumusan masalah yang terdapat di masyarakat. Penulis menggunakan metode wawancara semi terstruktur dengan narasumber terkait. Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan bahwa Desa Japan adalah desa yang berada di Kabupaten Ponorogo, yang di babad oleh seorang abdi Kerajaan Majapahit yaitu Jayadipa. Yang awalnya Jayadipa datang ke Ponorogo untuk mencari daerah yang memiliki tanah yang subur dan sumber air penghidupan bersama saudaranya Jayadrana. Nama Desa Japan berasal dari Jayadipa yang akhirnya menjadi Japan.

Kata kunci: sejarah, Jayadipa, Japan

Abstract

The development of the times and technology has a great influence on social changes in society. As this era develops, old information will shift and be replaced by new information. This is the same as history, if we don't study it then history will be forgotten, one of which is village history. The history of the village will be forgotten if no one passes it on to future generations. Here the author will explain Jayadipa's spiritual journey to the Japanese Village chronicle. In this writing the author uses a qualitative approach to summarize the problems that exist in society. The author uses a semi-structured interview method with related sources. Japan Village is a village in Ponorogo Regency, which was chronicled by a servant of the Majapahit Kingdom, namely Jayadipa. Initially, Jayadipa came to Ponorogo to look for an area that had marginal land and water sources for his livelihood with his brother Jayadrana. The name Japanese Village comes from Jayadipa which eventually became Japan.

Keywords: history, Jayadrana, Japan

PENDAHULUAN

Tidak dapat dipungkiri perkembangan zaman berdampak kepada perubahan sosial di masyarakat, munculnya teknologi komunikasi juga menjadi dampak dari lajunya perkembangan

zaman yang semakin cepat.¹ Informasi yang ada setiap zaman juga semakin bertambah serta meluas, ini menjadikan salah satu tantangan untuk setiap orang. Karena perkembangan zaman juga lambat laun informasi yang dulu akan bergeser dengan informasi yang terbaru, bahkan sejarah akan dilupakan ketika kita tidak mempelajarinya. Kita lebih sering mengetahui sejarah nasional yang ada di dalam pelajaran sejarah, tetapi tidak banyak mengetahui sejarah lokal desa setempat. Sangat sedikit orang yang mengetahui sejarah lokal bahkan dalam suatu desa sudah tidak ada yang mengetahuinya.

Sejarah lokal memiliki beragam dimensi. Dalam buku klasik yang diedit oleh Taufik Abdullah menyatakan sejarah lokal merupakan sejarah pada suatu tempat dengan perjanjian yang ditentukan oleh penulis sejarah.² Sejarah lokal di masyarakat mempengaruhi budaya atau adat yang ada di daerah tersebut seperti “selamatan” atau “kenduri” tidak lepas dengan peristiwa lampau. Karena itu sejarah sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari kita, sehingga perlunya mengetahui sejarah yang berada di sekitar lingkungan kita.

Ponorogo adalah kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Timur yang berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Tengah. Reog merupakan kesenian yang berasal dari Kabupaten Ponorogo. Ponorogo juga terkenal dengan Kota Santri karena mempunyai banyak pondok pesantren, salah satunya Pondok Modern Darussalam Gontor yang berada di Desa Gontor, Kecamatan Mlarak. Luas wilayah Ponorogo 1.371.78 Km² terletak pada 111° 17' - 111° 52' Bujur Timur dan 7° 49' - 8° 20' Lintang Selatan dan memiliki 21 kecamatan, 279 desa dan 26 kelurahan.³

Sebelum menjadi Kabupaten Ponorogo dulunya bernama Wengker yang *kerata basa* “*wewengkon kang anger*” atau dapat diartikan wilayah yang menakutkan. Wengker adalah sebuah kerajaan yang dipimpin oleh Ki Ageng Kutu seorang penganut agama Budha.⁴ Raden Katong bersama Selo Aji dan Kyai Ageng Mirah mulai membabad alas di Glagah Wangi, Dusun Plampitan (sekarang di Kelurahan Setono, Kecamatan Jenangan). Ketiga tokoh itu memberikan nama Pramanaraga yang artinya *pramana* yaitu cahaya matahari, bulan dan bumi disatukan untuk menyinari kehidupan manusia di alam raya. Ketiga unsur itu disebut Trimurti yang berada dan menyatu kedalam tubuh manusia. Kata Pramanaraga berubah menjadi Ponorogo seiring waktu. Ponorogo memiliki arti manusia yang sudah mengerti dan mengetahui dirinya sendiri, atau manusia yang mengetahui *unggah ungguh* (sopan santun) atau tata krama.⁵

¹ Robby Darwis Nasution, “Pengaruh Modernisasi Dan Globalisasi Terhadap Perubahan Sosial Budaya Di Indonesia,” *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik* 21, no. 1 (2017): 30–42.

² Hariyono Hariyono, “Sejarah Lokal: Mengenal Yang Dekat, Memperluas Wawasan,” *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya* 11, no. 2 (December 29, 2017): 160–66, <https://doi.org/10.17977/um020v11i22017p160>.

³ “Kabupaten Ponorogo | BPK Perwakilan Provinsi Jawa Timur,” accessed March 28, 2024, <https://jatim.bpk.go.id/kabupaten-ponorogo/>.

⁴ Saifuddin Alif Nurdianto, “Ponorogo: Menggali Jati Diri Untuk Membangun Harmoni,” *Jantra* 13, no. 1 (2018): 1–10.

⁵ Ahmad Choirul Rofiq, *Historiografi Lokal Babad Ponorogo dan Kepahlawanan Masyarakat Ponorogo* (Sleman: Bintang Pustaka Madani, 2020).

Kesenian tradisional yang masih dilestarikan di Ponorogo sekaligus sebagai ikonik yaitu Reog Ponorogo. Reog Ponorogo adalah warisan para nenek moyang yang di berikan kepada generasi-generasi selanjutnya. Usaha pemerintah dalam mempertahankan dan melestarikan Reog ini termuat dalam intruksi bupati Nomor 556/582/405.08/2019 yaitu pada setiap tanggal 11 Juli dilakukan pagelaran Reog serentak seluruh desa di Ponorogo.⁶ Kebudayaan adalah mampu mempresentasikan sebuah identitas dan sebagai media membentuk visual suatu kelompok, sehingga nilai-nilai yang ada pada Reog sebagai produk budaya sangat penting.

Ponorogo memiliki tradisi yang dilaksanakan setiap 1 Suro (Muharram) yaitu Tradisi Grebeg Suro yang bertujuan untuk melestarikan nilai-nilai budaya yang ada termasuk Reog Ponorogo. Grebeg Suro ini juga untuk wujud pendekatan diri kepada Yang Maha Kuasa serta memohon agar diberi keselamatan dan kesejahteraan. Grebeg dalam istilahnya *anggarerebeg* yang berarti menggiring raja, pembesar, atau pengantin. Grebeg Suro juga sebagai peringatan tahun baru Islam yang memiliki beberapa rentenan acara. Acara yang ada diantaranya simaan, pameran bonsai, festival nasional Reog Ponorogo, pameran seni rupa, bedol pusaka, kirab pusaka, larungan Telaga Ngebel, dan lain sebagainya.⁷

METODE PENELITIAN

Pendekatan kualitatif digunakan untuk menanggapi rumusan masalah yang terdapat di masyarakat. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengeksplor sebuah fenomena atau peristiwa yang ada. Dezin & Lincoln menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk menafsirkan sebuah peristiwa dengan mengaitkan beragam metode yang ada dengan menggunakan latar belakang ilmiah. Sedangkan menurut Erickson yaitu berusaha menemukan kegiatan dan akibat yang dilakukan terhadap kehidupan kemudian digambarkan dengan naratif.⁸ Dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk mendefinisikan peristiwa yang terjadi kemudian dilakukan pengumpulan data pada suatu latar ilmiah dan peneliti disini sebagai alat dalam melakukan penelitian.

Wawancara sebagai teknik pengumpulan data dalam penelitian. Wawancara yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur yaitu wawancara dilakukan dengan lebih terbuka dan bebas dalam mengambil informasi jika dibandingkan dengan wawancara terstruktur.⁹ Pada wawancara semi terstruktur bertujuan untuk menemukan masalah yang lebih luas dan terbuka, narasumber yang terkait dengan melakukan tanya jawab untuk mendapatkan sebuah informasi yang dibutuhkan terkait dengan masalah

⁶ Dhika Yuan Yurisma and Muhammad Bahrudin, "Pemaknaan Simbol Reog Ponorogo Dalam Tradisi Jawa: Sebuah Kajian Kritis," *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi* 6, no. 01 (2020): 101–16.

⁷ Muhammad Diaz Supandi et al., "Peningkatan Ekonomi Lokal Melalui Pemberdayaan Budaya Grebeg Suro Ponorogo," *Jurnal Syntax Admiration* 5, no. 2 (2024): 325–35.

⁸ Albi Anggito Setiawan Johan, *Metodologi penelitian kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak (Jejak Publisher), 2018), 7-8.

⁹ H Nizamuddin et al., *Metodologi Penelitian; Kajian Teoritis Dan Praktis Bagi Mahasiswa* (Riau: CV. DOTPLUS Publisher, 2021).

penelitian. Peneliti dalam pelaksanaan wawancara semi terstruktur harus mendengarkan informasi yang disampaikan oleh narasumber secara teliti dan perlu dicatat. Peneliti melakukan wawancara dengan juru kunci Desa Japan.

PEMBAHASAN

Desa Japan adalah salah satu Kampung KB di Kabupaten Ponorogo. Desa Japan memiliki 3 dusun, 29 RT, dan 9 RW. Desa Japan sendiri berada di wilayah Kecamatan Babadan, jika dari ibu kota kecamatan yaitu sebelah selatan ibu kota kecamatan kurang lebih 10 km.¹⁰ Terletak berdekatan dengan makam Batoro Katong, Desa Japan merupakan desa yang berbasis agamis. Batas Wilayah Desa Japan sebelah Utara Kelurahan Kadipaten, sebelah Selatan Kelurahan Singosaren, Sebelah Timur Kelurahan Setono dan Desa Plalangan dan sebelah Barat Kelurahan Setono dan Kadipaten. Jumlah penduduk di Desa Japan sejumlah 3.227 jiwa, yang kebanyakan penduduknya berprofesi sebagai petani.



Gambar 1. Kantor Balai Desa Japan

Desa Japan sangat menonjolkan kesenian Reog Ponorogo. Dengan adanya sanggar tari yang ada di Desa Japan ini membantu melestarikan kesenian Ponorogo. Para remaja desa dilatih untuk mampu memainkan kesenian Reog.¹¹ Desa Japan juga mengadakan acara Purak Tumpeng Ketupat Raksasa dan Festival Seribu Meter Ketupat yang dilaksanakan di lapangan olahraga Desa Japan. Pada acara ini masyarakat desa melakukan doa bersama dan penampilan dua kelompok seni

¹⁰ "Kampung KB Desa Japan," BKKBN, accessed March 17, 2024, <https://kampungkb.bkkbn.go.id/kampung/11158/kampung-kb-desajapan>.

¹¹ Mohamad Nur Asikin, "Wisata Budaya Desa Japan, Generasi Muda Membangun Desa - Jawa Pos," Wisata Budaya Desa Japan, Generasi Muda Membangun Desa - Jawa Pos, accessed March 28, 2024, <https://www.jawapos.com/wisata-kuliner/01248042/wisata-budaya-desajapan-generasi-muda-membangun-desajapan>.

Reog Ponorogo. Acara ini dilakukan pada hari ke 7 bulan Syawal atau Lebaran Ketupat sekaligus digunakan untuk silaturahmi atau halal bihalal antar warga.¹²

Jayadipa merupakan seorang abdi setia Prabu Brawijaya V dari Majapahit bersama saudaranya Jayadrana. Jayadipa dan Jayadrana memiliki tugas untuk menjaga tiga pusaka dari Kerajaan Majapahit yaitu Payung Tunggul Wulung, Tombak Tunggul Naga, dan Sabuk Cindhe Puspito. Payung Tunggul Wulung memiliki arti dapat memayungi atau melindungi, Tombak Tunggul Naga artinya mengamankan, dan Sabuk Chinde Puspito artinya mengikat permasalahan konflik yang ada.¹³ Ketiga pusaka ini dijadikan sebagai simbol Kabupaten Ponorogo dan sekarang dapat dilihat pada Kirab Pusaka Ponorogo. Nilai-nilai luhur yang dapat diambil dari ketiga pusaka tersebut adalah Payung Tunggul Wulung bernilai mengayomi, Tombak Tunggul Naga yang bernilai tanggung jawab, dan Sabuk Chinde Puspito bernilai pemersatu umat manusia. Itu merupakan salah satu karakter masyarakat ponorogo yang dapat mengayomi, mempunyai kerja keras sehingga dapat mencapai kesejahteraan di masyarakat.¹⁴

Jayadipa dan Jayadrana ditugaskan oleh Prabu Brawijaya V untuk mencari wilayah yang dapat ditempati dan memiliki wilayah yang subur. Jayadipa dan Jayadrana meninggalkan kerajaan dan berjalan menuju arah barat yang batasnya sebelah barat Gunung Lawu dan sebelah timur Gunung Wilis. Mereka akhirnya sampai di wilayah Wengker (sekarang Ponorogo) yang sudah ditempati oleh orang-orang yang beragama Islam atau ulama-ulama. Mereka bertamu dan meminta izin kepada para ulama untuk menempati wilayah yang sudah mereka pilih.¹⁵

Jayadipa dan Jayadrana mencari wilayah yang subur untuk ditanami dan memiliki sumber air yang cukup untuk menghidupi atau sebagai penghidupan. Mereka bersama prajurit menyebar dan memberi tugas untuk mencari sumber mata air, membabad alas, dan mendirikan pendopo. Pendoponya bernama Jayadipan yang sekarang dijadikan nama desa yaitu Japan.¹⁶ Pendopo yang didirikan oleh Jayadipa merupakan pendopo sementara dan pendopo yang didirikan sebelum Kadipaten. Kadipaten merupakan pendopo pertama di Ponorogo yang sekarang menjadi Balai Kelurahan Kadipaten yang berada di kota lama tengah.

Mereka mencari-cari sehingga bertemu dengan wilayah yang sekarang menjadi Desa Japan. Jayadipa dan Jayadrana juga menemukan sebuah gua yang bernama Gua Sigologolo. Gua Sigologolo adalah gua yang memiliki mulut gua yang membuka ke atas. Gua Sigologolo dipercayai berada di belakang MTsN 2 Ponorogo sebagai pohon asem. Di daerah dekat Gua Sigologolo dulunya terdapat beberapa gunung seperti Gunung Sapitu yang memiliki gundukan

¹² Muh Nurcholis, "Semarak Tumpeng Seribu Mater Ketupat Desa Japan," *Kabar Desa*, July 2, 2017, <https://www.kabardesa.com/2017/07/02/3220/semarak-tumpeng-seribu-mater-ketupat-desja-japan>.

¹³ Wawancara dengan Bapak Agung Subroto pada hari Jumat tanggal 15 Maret 2024 pukul 10.00 WIB

¹⁴ Nihayah Nihayah, "Penciptaan Karya Tari 'Ombyak Trimurti' Sebagai Wujud Transformasi Tradisi Budaya Di Kabupaten Ponorogo" (Seminar Nasional Seni dan Desain 2017, Indonesia, 2017), 158–64.

¹⁵ Wawancara dengan Bapak Agung Subroto pada hari Jumat tanggal 15 Maret 2024 pukul 10.00 WIB

¹⁶ Alip Sugianto, "Pola Nama Desa Di Kabupaten Ponorogo Pada Era Adipati Raden Batoro Katong (Sebuah Tinjauan Etnolinguistik)," *Jurnal Sosial Humaniora* 10, no. 1 (2017): 34–46.

tujuh atau gunung tujuh, Gunung Gawe sebelah utara gua, dan Gunung Gantung di sebelah selatan.¹⁷



Gambar 2. Pohon asem

Jayadipa dan Jayadrana bertapa untuk berserah diri ke Sang Maha Kuasa. Gua Sigologolo dijadikan tempat untuk bertapa oleh Jayadipa, sedangkan Jayadrana bertapa di Gua Bedhalisodo (sekarang Desa Tajuk). Jayadrana mukso, setelahnya Raden Bathoro Katong menjadikan jiwa Jayadrana sebagai penunggu jembatan di Ponorogo yaitu di Ketegan, Grengeng, Sekayu, dan Mlilir.¹⁸ Adapun beberapa mengatakan sebagai penjaga pintu masuk Ponorogo. Jayadipan menjadi cikal bakal/ pepunden/ danyang Desa Japan. Jayadipa meninggal dan dimakamkan di Desa Japan tepatnya di sebelah barat MTsN Ponorogo. Beberapa orang yang memiliki indra keenam mengatakan makam Jayadipa ini ada roh yang menjaga seperti ular dan harimau. Tetapi hal tersebut juga ada yang membantah, ular dan harimau itu hanya desain dari pendopo makam.

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Agung Subroto pada hari Jumat tanggal 15 Maret 2024 pukul 10.00 WIB

¹⁸ L. Prima Pandu Pertiwi, "Toponimi Nama-Nama Desa di Kabupaten Ponorogo (Kajian Antropolinguistik)" (Thesis, Semarang, Universitas Diponegoro, 2020), <http://eprints.undip.ac.id/81446/>.



Gambar 3. Makam Jayadipa

KESIMPULAN

Jayadipa merupakan seorang abdi setia Prabu Brawijaya V dari Majapahit bersama saudaranya Jayadrana. Jayadipa dan Jayadrana memiliki tugas untuk menjaga tiga pusaka dari Kerajaan Majapahit yaitu Payung Tunggul Wulung, Tombak Tunggul Naga, dan Sabuk Cindhe Puspito. Payung. Jayadipa dan Jayadrana ditugaskan oleh Prabu Brawijaya V untuk mencari wilayah yang dapat ditempati memiliki wilayah yang subur. Jayadipa dan Jayadrana meninggalkan kerajaan dan berjalan menuju arah barat yang batasnya sebelah barat Gunung Lawu dan sebelah timur Gunung Wilis.

Mereka akhirnya sampai di wilayah Wengker (sekarang Ponorogo) yang sudah ditempati oleh orang-orang yang beragama Islam atau ulama-ulama. Mereka mencari-cari sehingga bertemu dengan wilayah yang sekarang menjadi Desa Japan. Jayadipa dan Jayadrana juga menemukan sebuah gua yang bernama Gua Sigologolo. Gua Sigologolo dijadikan tempat untuk bertapa oleh Jayadipa, sedangkan Jayadrana bertapa di Gua Bedhalisodo (sekarang Desa Tajuk). Jayadrana mukso sedangkan Jayadipa wafat dan dimakamkan di Desa Japan tepatnya sebelah barat MTsN Ponorogo.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Choirul Rofiq. *Historiografi Lokal Babad Ponorogo dan Kepahlawanan Masyarakat Ponorogo*. Sleman: Bintang Pustaka Madani, 2020.
- Asikin, Mohamad Nur. "Wisata Budaya Desa Japan, Generasi Muda Membangun Desa - Jawa Pos." *Wisata Budaya Desa Japan, Generasi Muda Membangun Desa - Jawa Pos*. Accessed March 28, 2024. <https://www.jawapos.com/wisata-kuliner/01248042/wisata-budaya-desa-japan-generasi-muda-membangun-des>.
- BKKBN. "Kampung KB Desa Japan." Accessed March 17, 2024. <https://kampungkb.bkkbn.go.id/kampung/11158/kampung-kb-desa-japan>.

- Hariyono, Hariyono. "Sejarah Lokal: Mengenal Yang Dekat, Memperluas Wawasan." *Sejarah Dan Budaya : Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya* 11, no. 2 (December 29, 2017): 160–66. <https://doi.org/10.17977/um020v11i22017p160>.
- "Kabupaten Ponorogo | BPK Perwakilan Provinsi Jawa Timur." Accessed March 28, 2024. <https://jatim.bpk.go.id/kabupaten-ponorogo/>.
- Nasution, Robby Darwis. "Pengaruh Modernisasi Dan Globalisasi Terhadap Perubahan Sosial Budaya Di Indonesia." *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik* 21, no. 1 (2017): 30–42.
- Nihayah Nihayah. "Penciptaan Karya Tari 'Ombyak Trimurti' Sebagai Wujud Transformasi Tradisi Budaya Di Kabupaten Ponorogo," 158–64. Indonesia, 2017.
- Nizamuddin, H, Khairul Azan, Khairul Anwar, Muhammad Ashoer, Aisyah, Irlina Dewi, Mizan Abrory, Putri Hana Pebriana, Jafar Basalamah, and Sumianto. *Metodologi Penelitian; Kajian Teoritis Dan Praktis Bagi Mahasiswa*. Riau: CV. DOTPLUS Publisher, 2021.
- Nurcholis, Muh. "Semarak Tumpeng Seribu Mater Ketupat Desa Japan." *Kabar Desa*, July 2, 2017. <https://www.kabardesa.com/2017/07/02/3220/semarak-tumpeng-seribu-mater-ketupat-desajapan>.
- Nurdianto, Saifuddin Alif. "Ponorogo: Menggali Jati Diri Untuk Membangun Harmoni." *Jantra* 13, no. 1 (2018): 1–10.
- Pertiwi, L. Prima Pandu. "Toponimi Nama-Nama Desa Di Kabupaten Ponorogo (Kajian Antropolinguistik)." Thesis, Universitas Diponegoro, 2020. <http://eprints.undip.ac.id/81446/>.
- Setiawan, Albi Anggito, Johan. *Metodologi penelitian kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak (Jejak Publisher), 2018.
- Sugianto, Alip. "Pola Nama Desa Di Kabupaten Ponorogo Pada Era Adipati Raden Batoro Katong (Sebuah Tinjauan Etnolinguistik)." *Jurnal Sosial Humaniora* 10, no. 1 (2017): 34–46.
- Supandi, Muhammad Diaz, Nur Hidayat, Muhammad Adam Saifurrahman, Hilmi Afthon, and Niken Sylvia Puspitasari. "Peningkatan Ekonomi Lokal Melalui Pemberdayaan Budaya Grebeg Suro Ponorogo." *Jurnal Syntax Admiration* 5, no. 2 (2024): 325–35.
- Yurisma, Dhika Yuan, and Muhammad Bahrudin. "Pemaknaan Simbol Reog Ponorogo Dalam Tradisi Jawa: Sebuah Kajian Kritis." *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi* 6, no. 01 (2020): 101–16.